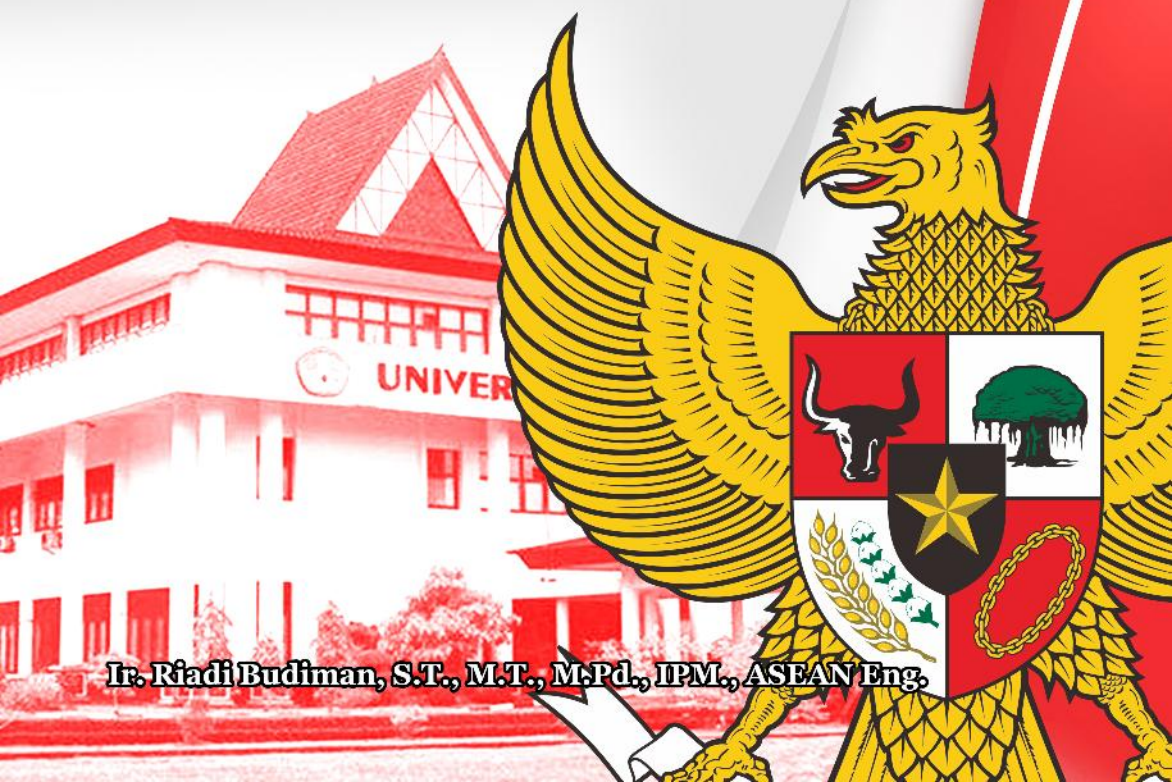




MENGOKOHKAN KARAKTER PANCASILA MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN



Ir. Riadi Budiman, S.T., M.T., M.Pd., IPM., ASEAN Eng.

MENGOKOHKAN KARAKTER PANCASILA MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN

OLEH

Ir. RIADI BUDIMAN, S.T., M.T., M.Pd., IPM., ASEAN Eng.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

MENGOKOHKAN KARAKTER PANCASILA MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Oleh

**Ir. Riadi Budiman, S.T., M.T., M.Pd., IPM., ASEAN Eng.
2023**

Judul:

Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan

Penulis:

Ir. Riadi Budiman, S.T., M.T., M.Pd., IPM., ASEAN Eng.

Penyunting:

Inggang Perwangsa Nuralam
Muhammad Nazil
Dindha Ayu Mitra Dyani

ISBN:

-

Perancang Sampul:

Rusli

Penata Letak:

Tim Kreatif PRCI

Pracetak dan Produksi:

Tim Kreatif PRCI

Penerbit:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Cetakan Pertama, September 2023

i-x+237 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

**Buku ini didedikasikan untuk memperkaya khazanah
penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai
Pancasila sehingga boleh diperbanyak dan
didistribusikan oleh siapapun tanpa mengambil
keuntungan secara komersial.**

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga buku berjudul "Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil jerih payah penulis dan berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam proses penulisan.

Dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 menegaskan kembali bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan tinggi difokuskan pada persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Buku ini bertujuan untuk menjadi sumbangan nyata dalam pembangunan karakter Pancasila. Karakter Pancasila adalah pondasi utama dalam membentuk mahasiswa unggul yang memiliki etos kerja, kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, kami menyadari betapa pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter.

Dalam buku ini, kami menjelajahi pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan karakter Pancasila. Kami memaparkan berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk mengokohkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mahasiswa.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan inspirasi dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh rekan yang telah memberikan akses, wawasan, dan data yang sangat berharga untuk penelitian ini. Juga, terima kasih kami sampaikan kepada para mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan diskusi, memberikan perspektif yang beragam.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman kami yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat dalam proses penulisan buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi para mahasiswa, dosen, dan pihak terkait dalam mengembangkan pendidikan karakter Pancasila yang berwawasan keagamaan. Harapan kami, buku ini menjadi langkah awal yang membawa perubahan positif dalam pembentukan karakter yang kokoh, berakhlak mulia, dan berkontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan berkah-Nya dalam segala upaya kita dalam membangun bangsa yang lebih maju dan beradab.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam,

Pontianak, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	9
1.1. Krisis Moral Bangsa.....	10
1.2. Pendidikan Agama di Indonesia.....	13
1.3. Kebijakan Pendidikan Karakter.....	15
1.4. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila.....	17
BAB 2 PENDIDIKAN KARAKTER	19
2.1. Pengertian Karakter Religius.....	20
2.2. Landasan Pendidikan Karakter	25
2.3. Prinsip Pendidikan Karakter	29
2.4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	32
BAB 3 NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA	37
1.1. Definisi Integrasi.....	38
1.2. Nilai Keagamaan dan Pendidikan Karakter.....	40
1.3. Integrasi Nilai Keagamaan.....	42
BAB 4 UPAYA INTEGRASI NILAI KEAGAMAAN – PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA	53
4.1. Pengertian Keagamaan	54
4.2. Nilai-nilai Keagamaan.....	55
4.3. Langkah-langkah Integrasi	60
4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Krisis Moral Bangsa

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami berbagai kemerosotan akibat dari krisis moral. Parahnya lagi adalah hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat dan tak terkecuali sampai kepada segmen pendidikan. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini di Indonesia semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter.

Menurut Yudi Latif (2013:126) Sejarah jatuh banggunya bangsa-bangsa dan peradaban memberi pelajaran bahwa perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter, etos, dan etika sosial bangsa yang bersangkutan. Krisis karakter dan moralitas yang melanda suatu bangsa dapat mengarah pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan. Selanjutnya Aswandi (2013:109) Karakter bangsa adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan suatu bangsa dari bangsa yang lain. Sistem nilai budaya yang telah berkembang lama dalam masyarakat, suku bangsa, melekat dalam setiap warganegara bangsa Indonesia dan menjadi identitas bangsa tersebut.

Sesungguhnya pada dasarnya antara akhlak dengan akidah (iman) terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya. Hal ini terbukti pada diri Nabi Muhammad SAW dimana pada dirinya terdapat suri tauladan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Ahzab ayat 21.

حَسَدَةً أُسْوَةً اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ
كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Selain itu hadis Baginda Nabi Muhammad SAW,

قال النبي ص م إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus, (tiada lain, kecuali) supaya menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Menurut Syarif (2016:3) Hanya saja akhlak selama ini dikonotasikan dengan *‘afal* (perilaku). Padahal dari segi *etymology* saja sudah berbeda. Begitupun sesungguhnya dari segi wujud ontologis atau maknanya (bukan pengertian *etymology* dan *terminology*) bahwa akhlak tidak sama dengan *‘afal*. Artinya, selama ini terjadi bias dalam mengenal makna dan wujud akhlak. Tidak hanya itu biasanya, bahkan akhlak hanya diajarkan definisinya atau pengertian-pengertiannya saja, baik secara *etymology* maupun secara *terminology*. Inilah kiranya yang menjadi sebab mengapa pelajaran akhlak selama ini hasilnya sangat tidak memuaskan.

Akhlak yang baik adalah semulia-mulianya sesuatu, sebaik-baiknya manusia. Manusia hanyalah sosok yang terdiri dari daging, urat dan darah. Demikian pula binatang, ia juga sosok yang terdiri dari daging, urat dan darah. Kedua makhluk ini hanya bisa dibedakan melalui akhlak dan kecerdasan. Andai saja kedua hal ini lenyap maka tidak ada lagi perbedaan antara manusia dan binatang. Bedanya, manusia bisa berbicara, sementara binatang tidak. Selain itu, kerap kali manusia berbicara keji, sesuatu yang

tak pernah dilakukan binatang. Demikian juga halnya dengan kecerdasan, manusia dengan kecerdasannya mampu berbuat keji yang tidak mungkin diperbuat binatang. Hal ini telah disampaikan oleh Al Quran pada surah Al A'raf 7: 179.

هُوَ يَتَّبِعَ الْأَرْضِ إِلَىٰ آخِلَةٍ وَلَكِنَّهُ شِئْنَا وَلَوْ
مَثَلُ ذَلِكَ يُلْهَثُ تَتْرُكُهُ أَوْ يُلْهَثُ عَلَيْهِ تَحْمِلُ إِنْ الْكَلْبِ كَمَثَلِ فَمَثَلُهُ
يَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ الْقَصَصَ فَاقْصُصْ بآيَاتِنَا الَّذِينَ الْقَوْمِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”

Para filosof berupaya mengkaji bagaimana caranya agar manusia dapat membebaskan diri dari martabat hina dina ini menuju martabat yang tinggi dan mulia, suatu martabat yang membuatnya lepas dari karakteristik binatang ke martabat yang telah dikhususkan Allah untuknya, dan demi martabat inilah manusia diciptakan. Suatu martabat yang mengharuskan dia menjadi khalifah di muka persada ini. Agar dengan begitu, menyebarluaslah di muka bumi ini keadilan ilahi dan menyebar pulalah moral mulia yang digariskan Nabi Muhammad SAW. Untuk itu manusia diberi alat fundamental, yakni akal agar dapat memikirkan segala sesuatu dan mendorong manusia untuk melahirkan segala bentuk kebaikan. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al Qalam 68:4.

عَظِيمٌ خُلُقٍ لَّعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung”

Menurut Budimansyah (2019:15) Karakter itu menyentuh bagian yang terdalam dari hati manusia, bukan sekedar perilaku biasa apalagi hanya sekedar basa-basi. Jika seseorang dikatakan berkarakter baik (*good character*) ekspresi dari hatinya yang terdalam itu terwujud dalam sikap dan perilakunya yang baik pula, tidak mengada-ada apalagi dibuat-buat, ketulusan hatinya itu terpancar secara nyata dari gerak-gerik, tutur kata, ekspresi wajah maupun bahasa tubuh lainnya.

1.2. Pendidikan Agama di Indonesia

Manusia dapat dinilai berkarakter baik apabila memenuhi standar manusia yang berakhlak mulia. Namun tidak semua yang dinilai berkarakter baik dapat dinilai berakhlak mulia. Seperti seorang muslimah yang tidak menggunakan jilbab pada tempat umum dapat dikatakan berkarakter “baik” jika bertingkah laku baik kepada orang lain, tetapi tidak dapat dinilai berakhlak mulia karena tidak menutup aurat. Sedangkan menutup aurat merupakan salah satu dari tuntunan Agama Islam. Pendidikan karakter (akhlak) akan mengantarkan manusia sehingga berbudi pekerti (berakhlak) mulia. Oleh karena itu seluruh lembaga pendidikan di Indonesia harus menganggap penting pembinaan karakter sebut sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Hal ini merupakan tujuan pendidikan secara nasional yang menjadi ruh dalam pendidikan.

Untuk menjabarkan tujuan pendidikan nasional, Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan: (i) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (ii) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (*tasamuh*), memelihara keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama (*religious culture*) dalam komunitas sekolah/kampus bahkan keluarga peserta didik. Menurut Qodri A. Azizy dalam (Muhtifah, 2015:47) Pendidikan Agama Islam seharusnya bukanlah hanya menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syari'ah, namun merupakan upaya, proses dan usaha mendidik murid-murid untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan karakter memiliki posisi yang penting dan strategis dalam menyiapkan generasi bangsa yang unggul. Bangsa yang berkarakter agamis akan dapat menyeleksi berbagai budaya yang berkembang, baik dari dalam atau dari luar negeri. Budaya yang tidak berkesesuaian dengan nilai agama, diupayakan agar dapat ditinggalkan, sementara budaya yang berkesesuaian dengan nilai agama agar dilestarikan.

Menurut Brooks (2015:xii) Kita hidup dalam budaya yang mengajarkan kita untuk mempromosikan dan mengiklankan diri serta menguasai keterampilan yang diperlukan untuk sukses, tetapi itu tidak mendorong kerendahan hati, simpati, dan konfrontasi diri yang jujur yang diperlukan untuk membangun karakter.

1.3. Kebijakan Pendidikan Karakter

Pada tahun 2012 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran dengan Nomor 94190/MPK/MS/2012 tertanggal 28 September 2012 bahwa memperhatikan situasi pendidikan akhir-akhir ini yang diwarnai oleh tindak kekerasan di lingkungan sekolah/kampus dan untuk mengantisipasi ini agar tidak berkembang sehingga mengganggu kelangsungan proses pendidikan secara lebih luas maka setiap pimpinan perguruan tinggi untuk segera melakukan upaya memperkuat pendidikan karakter baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

Selanjutnya menurut Amin (2015:94) Moral Pancasila yang pertama adalah keyakinan dan kerukunan sebagai wujud nyata dari ketakwaan dan keimanan terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa, meyakini adanya Zat Yang Maha Kuasa yang meyakini kebenaran dan dibawakan dan diajarkan oleh para Nabi dan RasulNya. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diyakini kebenarannya adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang telah dirumuskan oleh para pendiri negeri ini, yaitu Pancasila. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multi agama. Kerukunan antar umat beragama, inter umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah adalah kunci keberhasilan untuk mencapai masyarakat adil, makmur, aman dan sejahtera.

Secara umum, pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU), tujuan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam pada PTU adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT dalam diri mahasiswa melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah*.
2. Memperkokoh karakter muslim dalam diri mahasiswa melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan norma-norma Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.
3. Mengembangkan pemikiran dan akhlak yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.
4. Mengantarkan mahasiswa agar mampu bersikap rasional dan dinamis dalam mengembangkan dan memanfaatkan IPTEK sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi kepentingan bangsa dan umat manusia.
5. Membimbing mahasiswa untuk mengembangkan penalaran yang benar dan baik serta berpikir kritis dalam memahami berbagai masalah aktual dan menyikapinya dengan perspektif Islam.
6. Menurut kurikulum 2013 pendidikan agama memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:
 - a. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama;
 - b. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan agama menjadi persyaratan mutlak bagi semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan jenjang Perguruan Tinggi (PT). Semua jenjang pendidikan baik negeri atau swasta, memiliki tanggung jawab

moral dalam pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik. Pada Perguruan Tinggi, secara informal, mata kuliah Pendidikan Agama memiliki tugas dalam pembinaan karakter mahasiswa. Walaupun bukan berarti bahwa mata kuliah selain Pendidikan Agama, tidak memiliki tugas dalam pembinaan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter merupakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) pada semua mata kuliah.

1.4. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Mahasiswa berada pada posisi pemuda yang produktif dan penuh dengan nilai, pada masa muda terkumpul potensi yang besar, sehingga Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar memanfaatkan usia muda dengan sebaik-baiknya sebelum datang usia tua. Pada tangan dan kaki generasi muda harapan kejayaan suatu bangsa. Jika pada suatu negara para pemudanya memiliki akhlak yang mulia, karakter yang kuat dan pikiran yang cerdas, maka pada masanya akan terwujud negara yang merdeka, adil dan makmur (*baladatin thoyyibah*). Sebaliknya jika para pemudanya berakhlak tidak mulia, berkarakter lemah dan kurang berpikir cerdas, maka akan berakibat fatal. Disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada mahasiswa sehingga diharapkan terbina akhlak yang mulia.

Lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah tempat dimana mahasiswa sebelumnya menuntut ilmu dan Perguruan Tinggi yang sekarang seharusnya dapat menjadi tempat pembinaan dalam membentuk akhlak dan karakter mahasiswa. Akan tetapi, sistem dan program pendidikan belum membuahkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan para ahli dan realitas kenyataan yang terjadi secara empirik di Lembaga Pendidikan baik di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi, muncul permasalahan bahwa sistem pendidikan dan proses pembelajaran serta pembinaan lainnya yang dilaksanakan di

Lembaga Pendidikan baik di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi belum sepenuhnya mampu membentuk dan menginternalisasi nilai karakter kepada peserta didik, sehingga masih ada perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan mahasiswa.

BAB 2

PENDIDIKAN KARAKTER

2.1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Musfiroh dalam (Zubaidi, 2011:13) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan menfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:276) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Kamus Psikologi (Daulay, 2009:64) didefinisikan *“a consistent and enduring property or quality by means of which a person, object, or event can be identified”*. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri yang melekat pada benda atau pada seseorang yang menjadi ciri khas baik atau buruk.

Menurut Lickona (1991: 81) Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi mahasiswa kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan mahasiswa kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (Zubaidi, 2011:15) *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sadar atau sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Hill dalam (Budimansyah, 2019:58) Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk

melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Dengan demikian pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan warganegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut mengemukakan Lickona (1991: 84) Komponen karakter yang baik lebih rinci sebagai berikut: pengetahuan moral yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Sedangkan perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati. Berikutnya adalah tindakan moral yang meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Menurut Taniredja (2014:5) Karakter bukanlah suatu yang alamiah atau terberi sejak lahir, melainkan sesuatu yang didapat dari proses belajar atau internalisasi. Sedangkan menurut Djoko Santoso, Dirjen Dikti dalam (Amin, 2012:1) Pendidikan Karakter/budi pekerti dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk penanaman nilai-nilai baik berupa komponen pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan maupun terhadap bangsa, melalui proses pendidikan yang telah terencana dan sistematis.

Sedangkan nilai keagamaan merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut Fathurrohman (2013: 124)

mengatakan bahwa religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Naim (2012: 124), religius merupakan penghayatan dan internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religius merupakan totalitas perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik pikiran, perkataan dan tindakan yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan atau ajaran yang diyakini olehnya.

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Pengembangan Kurikulum (2012: 33) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius merupakan pondasi dasar yang harus ada dalam setiap insan agar mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan syariat yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sikap religius merupakan bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dengan selalu menjaga hubungannya dengan Allah dan juga dengan sesama.

Adapun indikator karakter religius menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Pengembangan Kurikulum (2012:39) yaitu:

- a. Memahami kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan
- b. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat
- c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai alam semesta
- d. Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat

- e. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.

Fathurrohman (2013: 188) berpendapat bahwa indikator keberhasilan nilai religius di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Dalam penelitian ini, nilai religius yang dilihat adalah sikap atau keseriusan mahasiswa saat berdoa.

Selain itu menurut Narwanti (2011: 64) indikator pencapaian pembelajaran nilai karakter religius adalah:

- a. Berakidah lurus.
- b. Beribadah yang benar.
- c. Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran.
- d. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Melaksanakan shalat dhuha.
- f. Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.
- g. Melaksanakan shalat asar berjamaah.
- h. Hafal Al Qur'an minimal 1 juz.
- i. Program tahfiz: setoran hafalan 1 juz ayat al-Qur'an.
- j. Program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah sholat zuhur berjamaah selama 5 menit.
- k. Musabaqah hifdzil Qur'an.
- l. Reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai religius pada semua jenjang pendidikan dapat dilakukan melalui kebiasaan berdoa sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Peserta didik diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan hendaknya dikenalkan juga akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selain itu, juga perlu ditanamkan tentang keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan adalah Maha Baik dan Maha Segalanya, karena segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan-Nya.

Menurut Khairuman (2014: 189) sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:
 1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
 2. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
 3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
 4. Takwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
 5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
 6. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
 7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
 8. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

- b. Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:
1. Silaturrahim yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
 2. *Al ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
 3. *Al adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
 4. *Husnu dzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia.
 5. Tawadhu yaitu sikap rendah hati.
 6. *Al wafa* yaitu tepat janji.
 7. *Al Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
 8. *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
 9. *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara sederhana karakter religius memuat dua hal yaitu nilai *ilahiyah* yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah* dan juga nilai *insaniyah* yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*. *Hablun minallah* dapat juga diartikan sebagai ketauhidan sebagai bentuk penghambaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

Menurut Maududi dalam (Yapandi, 2019: 124) ketauhidan terbagi menjadi tiga macam yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah* dan *tauhid asma wa sifat*. *Tauhid rububiyah* adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT dalam perbuatan-perbuatanNya. *Tauhid uluhiyah* adalah mengesakan Allah SWT dalam tujuan perbuatan-perbuatan yang dilakukanNya. Sedangkan *tauhid asma wa sifat* adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT dalam nama-nama dan sifatNya yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadis dilengkapi dengan mengimani makna-maknanya dan hukum-hukumnya.

2.2. Landasan Pendidikan Karakter

Muhamad Fauzan Muttaqin dalam (Raharjo dan Masturi 2018: 105) *the implementation of the values of religion in the school has*

been conducted through the provision of opportunities for the students to perform their religious activities, to maintain cleanliness, love the environment, and to display mutual religious tolerance from one to another. Menurut Koesoema (2007: 25) terdapat beberapa landasan hukum yang menjadi landasan internalisasi nilai-nilai karakter yaitu landasan ideologi, landasan yuridis, dan landasan filosofis. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Landasan Ideologi

Akhlak kepada Allah SWT karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah SWT). Perintah untuk taat kepada Allah SWT ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam QS An Nisaa 4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (*Al-Qur'an*) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya (Depag RI, 1994: 128).

Sifat dasar manusia yang diberikan Allah SWT adalah sifat fujur (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat taqwa (cenderung kepada kebaikan), sebagaimana dalam QS. Asy Syams, 91: 7-8.

سَوُّوْهَا^ط وَمَا وَذَفْسِ
وَتَقْوَاهَا^ط فُجُورَهَا فَالْهَمَهَا

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Depag RI, 1994: 595).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa kedua sifat inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter (nilai baik atau buruk). Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia adalah hasil tarik menarik antara kedua nilai tersebut dalam bentuk energi positif dan negatif.

Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, sebaliknya energi negatif berupa nilai-nilai amoral yang bersumber dari *taghut* (setan). Nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

b. Landasan Yuridis

Dalam perspektif *progresivisme*, pendidikan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif). Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk lain, yaitu dianugerahi akal dan kecerdasan. Dengan demikian akal dan kecerdasan tersebut diharapkan manusia atau seseorang dapat mengetahui, memahami, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada dirinya sejak dilahirkan. Aliran inilah yang menjadi dasar atau landasan terbentuknya pendidikan karakter. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah. *Progresivisme* yang juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Salah satunya dengan menerapkan pendidikan berkarakter. Dengan berlandaskan Pancasila maka tingkah laku kita akan terlindungi dari hal-hal yang tidak sesuai dengan Pancasila, dikarenakan saat ini sudah berkembang tentang kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal (tawuran). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara”*. Selanjutnya menurut LP3M UNTIRTA (2013: 3) Kalimat *mencerdaskan kehidupan bangsa* berarti mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, baik fisik, intelektual, emosi sosial, maupun spiritual. Hal ini merupakan tujuan pendidikan secara nasional yang menjadi ruh dalam pendidikan. Menurut Made Pidarta (2013: 45) Undang-undang ini mengharuskan Pendidikan berakar pada kebudayaan nasional dan nilai-nilai agama yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Ini berarti teori-teori Pendidikan dan praktik-praktik Pendidikan yang diterapkan di Indonesia, tidak boleh tidak haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama.

c. Landasan Filosofis

Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan di Indonesia Pancasila sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ditegaskan dalam TAP MPR RI Nomor 11/MPR/1988 bahwa dasar pendidikan adalah Pancasila, juga ditegaskan dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan yang diselenggarakan atas dasar falsafah hidup bangsa dikenal sebagai pendidikan nasional. Implikasi Filsafat Pancasila bagi Pendidikan Tujuan hidup bangsa Indonesia adalah hidup kemanusiaan yang memiliki ciri-ciri nilai luhur Pancasila.

Ciri-ciri kemanusiaan yang terlihat dari Pancasila adalah; a) Integral kemanusiaan yang diajarkan Pancasila adalah kemanusiaan yang mengakui manusia seutuhnya, hakekat ini merupakan hakekat manusia sebagai subyek didik. b) Etis Pancasila mengandung nilai-nilai moral yang menjadi pedoman tindakan dalam setiap bidang kehidupan. Jadi, pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila. c) Religius Pancasila mengakui Tuhan sebagai Maha Pencipta dan sumber eksistensi. Filsafat Pancasila mengimplikasikan bahwa kegiatan pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai moral dari 5 (lima) sila Pancasila pada diri subyek peserta didik melalui berbagai kegiatan.

2.3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Scahps dan Lewis Muchlas dalam (Samani dan Hariyanto, 2012: 168) ada sebelas prinsip yang harus dilakukan dalam strategi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase pada kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajaran dan membantu mereka untuk mencapai sukses.

- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi siswa.
- i. Strategi internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa.
- j. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya mengembangkan karakter.
- k. Evaluasi terhadap perilaku karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam integrasi pendidikan karakter, mulai dari pengintegrasian nilai-nilai mata pelajaran/kuliah, melalui pembiasaan dan keteladanan dan juga melalui menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung pendidikan karakter.

Kegiatan pembinaan keagamaan bertujuan untuk membentuk keimanan dan ketakwaan. Untuk mencapai ini semua tentunya materi yang disampaikan atau yang diberikan kepada mahasiswa khususnya materi keislaman. Arifin (2000: 56) mengatakan, program internalisasi dalam pembinaan keagamaan khususnya pada materi perlu dijabarkan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Sunnah Nabi yang berorientasi pada hubungan tiga arah yaitu:

- a. Berorentasi kepada Allah SWT Pencipta alam semesta

Program pembinaan yang diberikan harus mengarah pada pengesaan kepada Allah SWT agar manusia dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangannya.

b. Berorientasi kepada hubungan dengan sesama manusia

Pembinaan keagamaan juga harus dapat menata bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan baik, melalui penyampaian norma-norma yang harus dipatuhi bersama agar dalam kehidupan bermasyarakat timbul sikap peduli, tolong menolong dan saling menghargai antara satu sama lain.

c. Berorientasi bagaimana pola hubungan manusia dengan alam sekitar

Pembinaan keagamaan juga harus dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dengan merawat dan menjaga lingkungan, hal ini sangat penting sekali karena baik buruknya alam itu tergantung pada manusianya sendiri.

Menurut Ahmad (2016: 19) Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berelasi, tidak hanya dengan sesama manusia akan tetapi juga dengan alam sekitarnya. Kecenderungan relasional dengan alam semesta terwujud dalam bentuk kepedulian manusia terhadap berbagai persoalan yang muncul di sekitarnya.

Adapun program-program pembinaan keagamaan yang diberikan pada mahasiswa dalam Program Pendidikan Karakter Pancasila, bukan hanya berupa ceramah atau pengajian saja terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi program kegiatan meliputi tahsin, tahfidz Al Qur'an, kegiatan dakwah kampus, kegiatan sosial dan lainnya.

2.4. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Aly (2003: 51) pengertian tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui usaha. Adapun tujuan pendidikan secara luas menurut Syaibany (2004: 39) adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pembinaan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat dimana individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Binti Maunah (2015: 92) pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam (Afandi, 2011: 90) tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Sjarkawi dalam (Adisusilo, 2012: 127) para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant merumuskan tujuan internalisasi moral yang disampaikan secara formal di sekolah/kampus dan non formal oleh orang tua, sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri.
- b. Memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan bukan hanya demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.

Selanjutnya tujuan pendidikan moral di atas lebih menekankan tujuan pendidikan agar dapat menumbuhkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik agar dapat memaksimalkan rasa hormatnya kepada manusia yang lain. Selain itu, secara khusus Frenkena dalam Kasihani (2003: 128) merumuskan tujuan pendidikan moral secara spesifik sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku secara moral baik dan benar.
- b. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.
- c. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam rangka menghadapi kehidupan konkritnya.
- d. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan

untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.

- e. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Tujuan Pendidikan Karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai Pancasila.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan Pancasila.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara singkatnya pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang lebih baik, yaitu warganegara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah/kampus yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter di atas, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana menurut Ahmad (1991: 46) mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi dua yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Menurutnya yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dalam rangka membentuk kepribadian seorang muslim ini, ada tiga aspek kerohanian dan ketiga aspek inilah yang disebut tujuan sementara.

General Odierno (2010: 63) mengatakan bahwa:

“the West Point Character Development Strategy describes how, at all levels and across programs, the United States Military Academy (USMA) develops leaders of character who internalize the ideals of Duty, Honor, Country and the Army Ethic. The strategy supports USMA Strategic Goal 1 (Develop the United States Corps of Cadets) and USMA Strategic Goal 2 (Live Honorably and Build Trust)”.

Berdasarkan beberapa paparan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan ibadah adalah untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang bertakwa.

BAB 3

NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA

1.1. Definisi Integrasi

Integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua: pertama adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dan menurut definisi yang kedua adalah penggabungan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras (*hardware*) yang berbeda ke dalam satu unit fungsional. Menurut Hardaniyati et al. (2003: 251) integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English- Indonesian Dictionary* (Peter Salim), istilah *integrate* (*vt*) *integrated*, *integrating*, *integrates* diterjemahkan menjadi menggabungkan, menyatupadukan, mengintegrasikan. Sedangkan *integrated* (*adj*) diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama; terpadu.

Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi biasanya dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti. Pembelajaran integrasi berpusat pada pengorganisasian persoalan penting dalam kurikulum sekolah/kampus dengan dunia yang lebih luas. Integrasi ini akan menghubungkan persoalan satu dengan lainnya, sehingga terbangunlah sebuah kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang merepresentasikan bagian-bagian dengan keseluruhannya (*part whole relationships*) (Hartono, 2011: 7).

Pembelajaran integrasi sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran/kuliah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Bermakna artinya dalam pembelajaran terpadu mahasiswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang mereka pahami. Pembelajaran integrasi secara efektif akan membantu

menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (alami). Menurut Tim Penulis PGMI (2019: 6) dalam pembelajaran semacam itu, anak diharapkan selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya, dimana dalam pembelajaran terpadu sangat menghargai keragaman. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

Pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai berikut: a) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak; b) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simultan*); c) Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna (Nasution, 2008: 196). Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran integrasi adalah model pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran/materi/tema dengan berdasarkan pada topik tertentu yang dipadukan untuk menggali pengetahuan peserta didik berdasarkan interaksi dengan

lingkungan atau pengalaman yang dialami sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

1.2. Nilai Keagamaan dan Pendidikan Karakter

Menurut Sauri (tt: 3) Integrasi Pendidikan Nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan, atau juga proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Implementasi konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat dibagi dalam empat tataran yaitu: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah. Secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu umum terpadu secara koheren. Sedangkan dalam tataran arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku ilmu umum secara lengkap.

Sedangkan nilai, menurut Djahiri (1999: 63) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku. Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat.

Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008: 590). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh

manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Menurut Mulyana dalam (Gusal, 2015: 73) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Dalam buku "*The Encycyklopedia of Phylosophy*" dari Paul Edwards (dalam Gusal, 2015: 75) disebutkan bahwa "Nilai-nilai berarti memberi taksiran atas sesuatu kebajikan." Dalam "*Dictionary of Philosophy*" disebutkan bahwa:

- a. Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.
- b. Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan "kebaikan" (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra. Menilai berarti menimbang, sesuatu dikatakan

bernilai apabila sesuatu itu berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Sedangkan nilai keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Integrasi nilai-nilai keagamaan sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak menurut sudut pandang Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan menekankan pada aspek-aspek akidah, syari'ah dan akhlak, dengan tujuan supaya mahasiswa mengamalkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama ini sangat penting bagi perkembangan remaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Miskawaih (1998: 60) syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan kebahagiaan melalui perspektif dan penalaran mereka.

Nilai-nilai keagamaan ini menekankan pada pendidikan karakter dimana menurut Yudi Latif (2020: 307) pendidikan karakter ini merupakan usaha membangun mental-karakter Pancasila yang memerlukan berbagai usaha pembudayaan secara konsisten, berkelanjutan dan terpadu. Hal penting yang ditekankan disini adalah pentingnya pertautan pengetahuan moral (*moral judgement*), dengan perilaku aktual (*actual conduct*) dalam situasi konkret (*moral situations*).

1.3. Integrasi Nilai Keagamaan

Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat

dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Jen Lexmond and Richard Reeves (2009: 11) *Aristotle's Nicomachean Ethics was written to set out the ways in which people can become better, or more able to pursue what is good. But the closest translation to the Greek ta ethika is not infact 'the ethics', but rather 'matters to do with character'. The Greek words 'ethike arete' or 'arete' occur often in Aristotle's writing to indicate 'excellence of character', or simply 'excellence'.*

Internalisasi karakter jika dilakukan dengan baik dapat memberikan dampak positif atau memberikan manfaat yang baik bagi kepribadian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Almerico (2014: 63) *The benefits of character education are multifaceted going beyond the apparent outcomes of being a good person and responsible citizen. Ryan (1999) found that instruction centered on character development helped improve students' academic achievement and communication skills thus promoting a stronger sense of independence and self-confidence. He suggested these outcomes of character education lead to the creation of trusting learning environments where students feel good about themselves and others.*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk penanaman nilai-nilai baik berupa komponen pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan maupun terhadap bangsa, melalui proses pendidikan yang telah terencana dan sistematis.

Adapun proses integrasi nilai keagamaan yang dimaksudkan disini adalah proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan praktek serta sikap keagamaan mahasiswa yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fitri (2012: 46) strategi integrasi nilai dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi yaitu: 1) integrasi ke dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran integratif, 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, 4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Budimansyah (2019: 28) pendidikan karakter dalam konteks mikro meliputi integrasi kedalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi kedalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, olah raga, karya tulis dan sebagainya, dan penerapan pembiasaan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa strategi integrasi nilai mengharuskan pengintegrasian segala aspek baik yang terdapat di sekolah/kampus, keluarga dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai empat strategi integrasi nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Integrasi Mata Pelajaran/Kuliah

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran/kuliah maka penanaman nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah dan terarah secara holistik. Menurut Zuhdi (2010: 23) pembelajaran integrasi dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta

didik karena mereka memahami konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami.

b. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematis

Pembelajaran tematis merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata kuliah untuk dikemas dalam satu kesatuan. Melalui upaya ini maka akan mempermudah dosen dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa karena mahasiswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui satu tema saja.

Menurut Fitri (2012: 49) pembelajaran tematis memiliki ciri-ciri seperti: a) berpusat pada peserta didik, b) memberikan pengalaman langsung, c) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu tema, d) bersifat fleksibel, e) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

c. Integrasi Melalui Pembiasaan

Integrasi melalui pembiasaan merupakan integrasi kegiatan sekolah/kampus melalui proses pembiasaan. Menurut Fitri (2012: 50) pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

1. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
2. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
3. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
4. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.

5. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
6. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
7. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruangan kelas.
8. Doa bersama.

Integrasi melalui pembiasaan ini maka mahasiswa akan terbiasa dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini mahasiswa akan terbiasa mengucapkan salam berdoa, berakhlak mulia dan melakukan ibadah seperti shalat berjamaah baik di kampus dan di rumah.

d. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menunjang sehingga dapat dilakukan melalui:

1) Pramuka

Melalui kegiatan, mahasiswa dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan lain-lain.

2) Palang Merah Remaja

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa sesuatu musibah. Selain itu, juga melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama.

3) Olahraga

Olah raga mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain. Menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

4) Karya Wisata

Karya wisata merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan mahasiswa dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

5) *Outbond*

Outbond merupakan aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan. Misalnya, *flying fox*, bambu goyang, jembatan gantung, lintasan bambu dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa internalisasi pendidikan karakter mengharuskan pengintegrasian segala aspek baik yang terdapat di kampus, keluarga dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter dapat mencapai tujuan.

Menurut Whitley (Samani dan Hariyanto, 2012: 144) strategi yang umum diinternalisasikan di negara-negara Barat antara lain adalah: 1) strategi pemanduan (*cheerleading*), 2) pujian dan hadiah (*praise and reward*), 3) strategi definisikan dan latihan (*define and drill*), 4) strategi penegakan kedisiplinan (*forced-formality*), 5) strategi perangai bulan ini (*traits of the month*).

Untuk lebih jelasnya strategi penanaman karakter di atas akan kami jabarkan sebagai berikut:

- a. Strategi pemanduan (*cheerleading*) setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan menempelkan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, kegiatan ekstrakurikuler yang penuh dengan nilai-nilai tentang karakter. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menempelkan berbagai poster atau sejenisnya di dalam kelas atau di lingkungan kampus yang biasa dan mudah dilihat oleh

mahasiswa seperti poster aku malu mencontek, aku malu datang terlambat, jujur itu hebat atau slogan-slogan yang lain. Allah SWT dalam Al Qur'an berfirman dalam QS Ar-Rum ayat 30:

الَّتِي اللَّهُ فِطَرْتِ حَنِيفًا لِّلْدِينِ وَجْهَكَ فَأَقِمْ
ذَٰلِكَ اللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فِطَرَ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقَيِّمُ الدِّينِ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maksud ayat di atas adalah agar manusia selalu mencenderungkan dirinya kepada agama Allah SWT dengan cara mengikhlaskan diri dalam menjalankan agama Allah SWT sesuai dengan fitrah Allah SWT agar tetap berpegang pada agama Allah SWT. Ayat di atas sesuai dengan strategi pemanduan ini, yang merupakan usaha pembiasaan kepada mahasiswa agar terbiasa berperilaku seperti slogan-slogan yang terdapat pada poster atau spanduk tersebut. Menurut Gunawan (2012: 93) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini di dalam Islam dikenal dengan *ta'widiyah*. Pembiasaan ini dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Rasulullah SAW mengajarkan agar orang tua “pendidik” mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun.

Menurut Fitri (2012: 50) pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

1. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
2. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
3. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
4. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
5. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
6. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
7. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruangan kelas.
8. Doa bersama.

Selain melalui poster dan baliho strategi pemanduan ini dapat dilakukan melalui keteladanan (*uswah*). Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap dosen dan tenaga kependidikan di kampus, bahkan perilaku warga kampus yang dewasa lainnya sebagai model yang akan ditiru oleh mahasiswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan (2012: 91) guru adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya.

- b. Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif. Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik. Strategi pujian dan hadiah ini dapat diberikan dosen kepada mahasiswa yang telah berbuat baik sebagai apresiasi dari usaha mereka. Pujian dan hadiah ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara misalnya melalui ucapan seperti “kamu baik”, “bagus” atau “pinter”. Sedangkan hadiah tidak harus berbentuk

benda hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nilai plus kepada mahasiswa, memberikan tanda bintang di buku presensi mahasiswa atau menobatkan sebagai mahasiswa teladan di kampus. Pujian dan hadiah ini dapat dosen berikan jika mahasiswa berbuat baik atau melakukan aktivitas positif baik ketika di dalam kelas di lingkungan kampus, maupun di luar kampus sekalipun. Dalam Islam pemberian pujian atau hadiah ini dikenal dengan *tsawab* aplikasi strategi ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

- c. Strategi definisikan dan latihan (*define and drill*) meminta para mahasiswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap mahasiswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya. Strategi ini menuntut mahasiswa untuk memaknai sendiri kebaikan yang telah dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk mengasah jiwa dan nuraninya agar lebih baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy Syam ayat 9-10.

زَكَّيْهَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ
دَسَدَهَا مَنْ خَابَ وَقَدْ

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sangat beruntung bagi orang-orang yang selalu mensucikan jiwa dirinya. Ayat tersebut sesuai dengan strategi ini melatih mahasiswa untuk menceritakan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tingkat pemahaman dan bahasanya sendiri, ini bertujuan agar

mahasiswa dapat memahami nilai-nilai kebaikan tersebut sesuai dengan kondisi mahasiswa itu sendiri. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu usaha ini juga dapat menjadi latihan kepada mahasiswa untuk memahami sendiri dari nilai-nilai karakter yang harus mereka terapkan dalam kehidupan.

- d. Strategi penegakan kedisiplinan (*forced-formality*) pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada mahasiswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada dosen dan kepada sesama teman. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Pengembangan Kurikulum (2012: 34) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan buah dari sikap komitmen yang ditunjukkan diri untuk menghargai setiap tindakan yang harus dilakukan. Disiplin dapat diwujudkan dengan cara tepat waktu, atau pun istiqomah dalam setiap kegiatan rutin yang telah dilakukan.

Strategi perangai bulan ini (*traits of the month*) pada hakikatnya menyerupai strategi pemanduan, akan tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi dosen di dalam kelas, sambutan pimpinan universitas pada upacara penerimaan mahasiswa baru yang difokuskan pada peningkatan karakter atau kegiatan lain yang memfokuskan pada karakter yang harus ditingkatkan pada kuliah bulan ini misalnya kedisiplinan mahasiswa harus ditingkatkan mengingat banyaknya mahasiswa yang kurang disiplin dalam belajar, usaha meningkatkan prestasi belajar mahasiswa atau peningkatan nilai-nilai religius.

BAB 4

UPAYA INTEGRASI NILAI KEAGAMAAN – PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA

4.1. Pengertian Keagamaan

Adapun kata agama menurut Suwarma (2016: 75) bila ditinjau dari pandangan Islam maka kata tersebut identik dengan kata "*addin*" yang memiliki arti apa yang diturunkan Allah SWT di dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih berupa perintah-perintah, langkah-langkah dan petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Menurut Zakia Drajat dkk, (1999: 58) agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah SWT, dirinya sebagai hamba Allah SWT.

Menurut Nasution (2002: 38) menyatakan unsur-unsur yang terkandung dalam agama sebagai berikut:

1. Pengakuan bahwa ada kekuatan ghaib yang menguasai atau yang mempengaruhi kehidupan manusia
2. Keyakinan terhadap keselamatan hidup manusia tergantung pada adanya hubungan baik antara manusia dan kekuatan ghaib tersebut
3. Sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan ghaib tersebut seperti sikap takut, hasrat cinta, penuh harap, pasrah dan lain-lain
4. Tingkah laku yang dapat diamati seperti shalat, do'a, puasa, suka menolong, tidak korupsi dan lainnya.

Kata keberagamaan sudah mendapat awalan dan akhiran maka memiliki makna segala sesuatu yang bermakna segala sesuatu yang bermakna, bertalian dan berkaitan dengan apa yang ada di dalam agama tersebut, meliputi tata cara berketuhanan, dan pelaksanaan ritual serta hubungan sosial kemasyarakatan (Razak, 1999: 61).

Selain itu kata “beragama” itu sendiri memang bisa mengandung berbagai makna dan nilai. Ia bisa berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai konsep keagamaan, keyakinan pada doktrin-doktrin, ketaatan pemeluk menjalankan ritual, pengalaman mistik atau keterlibatan pada berbagai aktivitas keagamaan. Sedangkan secara istilah pengertian keberagamaan adalah perilaku, sikap dan pengalaman keberagamaan yang dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan keseharian mereka (Ahmad, 2000: 70).

4.2. Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Sri Nur Kudari dkk. (2012: 59) setiap orang berhak memiliki definisi dan pemahaman sendiri tentang mana nilai yang paling mendasar untuk diperjuangkan dan dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Menurut Ninian Smart dalam (Hamsah, 2006: 31) juga mengatakan bahwa ada lima nilai beragama yaitu: 1) nilai keyakinan (idiologis), 2) nilai peribadatan (ritualistik), 3) nilai pengalaman (eksperinsial), 4) nilai pengamalan (konsekuensial) dan 5) nilai pengetahuan agama (intelektual). Kelima aspek tersebut juga berperan sebagai indikator sikap beragama. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahmat (2004: 43) bahwa yang termasuk ke dalam lima nilai sikap beragama adalah:

1. Nilai idiologis (akidah).
2. Nilai ritualistik (ibadah).
3. Nilai eksperinsial (ihsan).
4. Nilai intelektual (pengetahuan).
5. Nilai konsekuensial (akhlak).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terdapat lima nilai atau nilai keagamaan, namun dalam buku ini, kami hanya memfokuskan pada tiga nilai saja yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

1. Nilai Akidah (Keimanan)

Menurut Hamsah (2006: 34) nilai akidah atau ideologi (*the ideological nilaion religiuus belief*), merupakan bagian dari beragama yang berkaitan dengan apa yang harus dipercaya. Seorang muslim yang religius akan memiliki cara utama berupa akidah yang kuat. Nilai akidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan Qadha dan Qadar) dan kebenaran agama serta masalah-masalah gaib yang diajarkan oleh agama.

Selain itu menurut Rahmat (2004: 45) nilai akidah merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam nilai akidah. Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

Menurut Maududi dalam (Yapandi 2017: 35) iman mengandung arti ketentraman dan kedamaian qalbu, dan dari kata itu juga muncul kata *al-amanah*. Manusia tidak akan memiliki ketentraman hati dan kepastian tujuan, sebelum ia memiliki kepastian dalam hal akidah dan konsepsi tentang tuhan. Selanjutnya menurut Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur (2016:89) Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah tiada lain adalah akidah Islam sendiri, akidah yang diyakini Rasulullah SAW, para sahabat RA, ulama penerusnya hingga sekarang yang terhindar dari berbagai macam bid'ah akidah menyimpang darinya.

Masalah akidah dalam Islam atau tauhid adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah

yang erat hubungannya dengan rukun iman. Tauhid adalah materi pengajaran agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan tentang keesaan Allah SWT, dan konsekuensi dari keyakinan tersebut. Dalam hal ini agama Islam yang mengajarkan.

2. Nilai Ibadah (Pengabdian)

Menurut Hamsah (2006: 52) secara etimologi ibadah berarti jalan sedangkan secara terminologi ibadah disamakan dengan Dinul Islam. Jumhur ulama berpendapat syariat Islam tidak *muraddif* (sinonim) dengan Dinul Islam tetapi merupakan bagian dari Dinul Islam di samping itu syariat atau ibadah secara terminologi diartikan suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam, keduanya disebut ibadah dan muamalah. Disiplin ilmu yang khusus membahas syariat ialah fiqih (Endang S, 1997: 91). Sedangkan ibadah dalam arti khas adalah bagian dari syariat yang berupa hubungan langsung antara hamba dengan tuhan yang tata caranya diatur secara rinci dalam al-Quran dan sunnah Rasul (Endang S, 1997: 92).

Nilai ibadah (*the ritualistic nilaion, religiuous practice*), berkaitan dengan sejumlah perilaku. Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Nilai ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Nilai ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seseorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat (lima waktu, rawatib, dhuha, tahajjud dll.), membaca dzikir, berdoa, berpuasa dan berzakat.

3. Nilai Akhlak (Budi Pekerti)

Nilai pengamalan (*the consequential nilaion, religious effect*) berkaitan dengan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agama-agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan dengan etika dan spiritual agama. Nilai ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam rumusan Glock dan Strak, nilai ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan agamanya, terutama dengan sesamanya. Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat. Maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.

Nilai konsekuensi menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam nilai ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia (*hablum minannas*) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Dalam bahasa Hanafi (2003: 45) iman dan praksis tindakan tidak boleh dipisahkan. Iman, menurutnya bisa bertambah dan berkurang oleh tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang. Konsekuensi tindakan ini, dalam hal-hal tertentu, terkadang lebih berat daripada keyakinan dan ritual, sehingga, menurut pendapat Ali (1997: 42) penolakan pemuka Makkah terhadap ajaran Muhammad bukan karena semata-mata penolakan ajaran tauhidnya, tetapi lebih karena

konsekuensi-konsekuensi ekonomis dan politis yang harus ditanggung dari ajaran revolusioner teologi Muhammad.

Adapun tujuan pendidikan akhlak Suwito (2004: 116) sebagaimana yang dirumuskan oleh Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Adapun materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa adalah tentang akidah yang benar, mengesakan Allah SWT dengan segala kebesarannya, serta senang dengan menuntut ilmu.

Nilai akhlak atau pengamalan (*the consequential nilaion, religous effect*) berkaitan dengan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agama-agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan dengan etika dan spiritual agama. Nilai ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam rumusan Glock dan Strak, nilai ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan agamanya. Terutama dengan sesama manusianya. Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat. Maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.

Nilai konsekuensial menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam nilai ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormat tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela

kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Menurut Amin (1999: 13) mengatakan: bahwa "akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan melahirkan suatu kebiasaan disebut akhlak contohnya bila kita sering mengajarkan seorang anak untuk bersikap santun terhadap orangtua, maka anak tersebut akan melakukan suatu kebiasaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya".

4.3. Langkah-langkah Integrasi

Proses integrasi nilai-nilai keagamaan ini dapat dilakukan berbagai cara baik melalui kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler maupun secara integrasi antar keduanya. Proses integrasi nilai-nilai keagamaan ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Fitri (2012: 52) ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter yaitu:

- a. Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
- b. Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan.
- c. Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
- d. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
- e. Melakukan evaluasi terhadap program yang telah dan sedang berjalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tahapan pertama untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dimulai dari

perencanaan yang matang, karakter apa saja yang akan diajarkan kepada mahasiswa, ini sangat penting mengingat nilai-nilai karakter ini juga perlu disesuaikan dengan kondisi siswa. Selanjutnya menyiapkan sumber daya manusia terutama mempersiapkan kemampuan dosen, karena dosen merupakan ujung tombak yang akan menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut. Tidak itu saja lingkungan kampus yang mendukung juga perlu dipersiapkan, mulai dari kultur positif di kampus, kebijakan kampus serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan karakter.

Setelah semua sumber daya siap, maka langkah selanjutnya adalah meminta komitmen bersama dari seluruh civitas akademika bahkan orang tua mahasiswa untuk bersama-sama ambil bagian dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten agar proses integrasi nilai-nilai keagamaan ini dapat mencapai tujuan. Agar pendidikan karakter ini dapat mencapai kesempurnaan maka perlu adanya evaluasi program baik dalam tahapan proses maupun evaluasi disetiap akhir tahun atau semesteran.

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran/kuliah di sekolah/kampus. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Disinilah pentingnya pendidikan karakter, pendidikan harus terintegrasi antara dalam kehidupan sekolah/kampus, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun langkah-langkah integrasi nilai-nilai keagamaan kedalam Program Pendidikan Karakter Pancasila sesuai dengan Buku Pedoman dan program kerja yang ada sebagai berikut:

- a. Perencanaan integrasi nilai-nilai keagamaan

- b. Pendekatan pembelajaran integrasi
- c. Strategi integrasi nilai-nilai keagamaan
- d. Hasil yang diperoleh dalam integrasi nilai-nilai keagamaan

Keempat langkah-langkah integrasi nilai keagamaan ini dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program

Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi integrasi nilai-nilai keagamaan dalam Program Pendidikan Karakter Pancasila baik yang menghambat maupun yang mendukung dalam aplikasinya. Berikut faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor Penghambat

Menurut Mulyana dalam (Fitri, 2012: 131) terdapat empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah/madrasah dan Pendidikan Tinggi yaitu; 1) masih kukuhnya paham *behaviorisme* dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, 2) kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia, 3) tuntutan zaman yang semakin pragmatismis, dimana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdesak oleh nilai-nilai pragmatisme demi mencapai tujuan materi, 4) terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan dimana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapatkan tempat.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih mengutamakan perubahan tingkah laku yang dilihat dari hasil belajar dalam bentuk angka-angka saja.

Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat memahami materi pelajaran/kuliah, sehingga mengabaikan tujuan yang substansi yaitu nilai-nilai yang harus dipahami dan diterima di dalam hati oleh peserta didik. Selain itu, kapasitas seorang pendidik juga dibatasi oleh ketentuan pemerintah, sehingga pendidik hanya menjalankan apa yang menjadi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah, tambah lagi kemampuan pendidik untuk merumuskan bahan ajar juga masih rendah.

Tidak itu saja, tuntutan zaman yang serba pragmatis juga membuat orientasi pendidikan hanya bersifat duniawi saja. Tujuan pendidikan hanya untuk mempersiapkan peserta didik yang dapat diserap oleh dunia kerja dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk kebutuhan duniawinya saja. Keberhasilan pendidikan hanya dinilai sejauhmana para lulusan dapat bersaing dan diserap oleh dunia kerja, tanpa memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan tujuan pendidikan seperti ini tentunya juga dapat menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik, karena prioritas utama dalam pendidikan hanyalah dunia kerja.

Selain itu, adanya sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan bagi seluruh kalangan, dimana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat baik di hadapan pemerintah maupun di masyarakat.

2. Faktor Pendukung

Menurut Supriadi dalam (Fitri, 2012: 133) ada beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai-nilai Sekolah Dasar yaitu: a) pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang terbiasa dengan pendidikan perilaku yang baik yang telah diterimanya, b) tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran nilai yang diberikan oleh

guru, c) kreativitas, bagi anak yang kreatif maka akan menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagi nilai, berdasarkan pengalamannya menerima nilai dari pihak lain, d) motivasi belajar, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, e) sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembelajar nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa yang dapat menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai karakter seperti, pengalaman peserta didik di lingkungan keluarga. Peserta didik yang hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan penuh dengan nilai-nilai luhur, maka peserta didik tersebut akan mudah menerima pendidikan karakter, karena hal ini merupakan suatu kebiasaan dalam kesehariannya. Selain itu, tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga dapat mempermudah peserta didik dalam menerima pendidikan karakter yang diberikan oleh pendidik baik melalui proses pembelajaran maupun melalui pembinaan. Namun yang tidak kalah pentingnya yaitu melalui pembiasaan di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peserta didik yang kreatif akan menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagi nilai dalam hidupnya, berdasarkan pengalamannya yang dilaluinya maka mereka mudah menerima nilai dari orang lain. Peserta didik yang kreatif selalu dapat mencari hal-hal yang baru dalam kehidupannya. Melalui berbagai pengalaman hidupnya maka mereka dapat mengambil pelajaran yang positif. Motivasi belajar peserta didik juga dapat mempermudah dalam pendidikan karakter, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan

mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui motivasi belajar ini peserta didik juga dapat belajar lebih banyak karena rasa ingin tahu yang ada pada dalam dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulus guna membangkitkan motivasi tersebut.

Tidak itu saja, sikap dan kebiasaan belajar, bagi peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembelajar nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya. Oleh karena itu pendidikan karakter yang diberikan menjadi hal yang biasa dan mudah untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konfrehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Afandi, R. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia* Vol. 1, (1), Desember 2011: 85-98.
- Ahmad, A. 2000. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad. F. 2016. *Manusia: Aku Bereksistensi*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Ali, A. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Almerico, G. M. 2014. Building Character Through Literacy With Children's Literature. The University Of Tampa. *Research in Higher Education Journal* Volume 26 – October, 2014. Hal 1-13.
- Aly, H. N. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin, A. 1999. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. M. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media
- Amin, M. M. 2015. *Moral Pancasila Jatidiri Bangsa: Aktualisasi Ucapan dan Perilaku Bermoral Pancasila*. Yogyakarta: Calpulis
- Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur
- Aswandi. 2013. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Ombak
- Brooks, D. 2020. *Karakter-karakter yang Menentukan Kesuksesan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Budimansyah, D. 2019. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, Seri Pembinaan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Widya Aksara Press.
- Daulay, H. P. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesi*, Jakarta: Rineke Cipta.

- Djahiri, 1999. *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Endang, S. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fathurrohman. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri, A. Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jokjakarta. Ar-Ruz Media.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep da Impementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.
- Hamsah. 2006. *Kuliah Akidah Akhlak Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) Yogyakarta.
- Hanafi, H. 2003. *Al-Islam dan Mualamah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardaniyati, M. et al. 2003. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hartono. 2011. *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: STAIN Press.
- Kasihani. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Khairuman. 2014. *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Koesoema, D. A. 2007. *Pendidikan Karakter, Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kudari, S. N., et al. 2012. *Pendidikan Karakter (Soft Skill) di Perguruan Tinggi*. Jawa Timur: Selaras.
- Latif, Y. 2013. *Negara Paripurna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Latif, Y. 2020. *Bintang untuk Penuntun untuk Pembudayaan Wawasan Pancasila*. Jakarta: Mizan.
- Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu LP3M UNTIRTA, 2013. *Pedoman Pendidikan Karakter*. Serang: LP3M UNTIRTA
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Marimba, A. D. 1991. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif. Cet.
- Maunah, B. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015. Hal 90-101.
- Miskawaih, A. A. A. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Muhtifah, L. 2015. *Model Pemberdayaan Mutu Pondok Pesantren*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Naim, 2012. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nasution, 2008. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara.
- Odierno, R. T. 2010. *Character Development Strategy*. Chief of Staff of the Army.
- Pidarta, M. 2013. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Raharjo, T. J., & Masturi. 2018. Math Learning with Realistic Mathematic Education Approuch (RME). *Juornal of Primary Education*. JPE (1) April 2018 hal 1-10
- Rahmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Rosda Karya.
- Razak, N. 1999. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Samani, M., dan Hariyanto, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sauri, S, tt *Integrasi Imtak dan imtek dalam pembelajaran*, Makalah tidak diterbitkan.
- Suwarma, 2016. *Internalisasi Nilai Ketaatan pada Santri*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak, Kajian Atas Kajian Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.

- Syaibany, 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Rasail Media Group.
- Syarif. 2016. *Wujud di Balik Teks: Studi Al Quran Dengan Pendekatan Hikmah*. Pontianak: Al Mumtaz Printing
- Taniredja, T. 2014. *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penulis PGMI, 2009. *Pembelajaran Tematik*, Surabaya: Lapis-PGMI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab 1 Pasal 1, Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Yapandi. 2017. *Life Skill Internalisasi Nilai-nilai Tauhid*. Pontianak: IAIN Press.
- Yapandi. 2019. *Pendidikan Luar Sekolah, Mendidik untuk Membangun Karakter Bangsa*. Pontianak: IAIN Press.
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, D. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.

BIOGRAFI PENULIS



Ir. Riadi Budiman, S.T., M.T., M.Pd., IPM., ASEAN Eng. sebagai Koordinator Program Pendidikan Karakter (PENDIKAR) berbasis Pancasila di Universitas Tanjungpura. Lahir di Kota Pemangkat tanggal 31 Januari 1972. Menamatkan sekolah di SD Katolik Bruder Bersubsidi dan SMPN1 Singkawang, SMAN 1 Pontianak dan meneruskan kuliah S1 di Teknik Industri UII Yogyakarta, S2 Teknik Industri UI Depok, S2 Pendidikan Agama Islam IAIN Pontianak serta pendidikan Program Profesi Insinyur di Universitas Jember. Saat ini juga aktif di berbagai organisasi sosial kemasyarakatan seperti A'wan Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama PCNU Kota Pontianak, Sekretaris Pengurus Majelis Tarbiyah As Sanad Thoriqoh Syadziliyyah Kota Pontianak, Ketua Bidang Kelembagaan dan Organisasi Asosiasi Kelembagaan dan Dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum Seluruh Indonesia ADK MKWK SI, Ketua Wilayah Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia ADPISI Kalbar, Ketua Bidang Komunikasi dan Informasi Asosiasi Masjid Kampus Indonesia AMKI, Anggota Bidang Advokasi Asosiasi Dosen dan Pendidik Karakter Seluruh Indonesia ADDIKSI, Sekretaris Daerah Gerakan Pembumih Pancasila GPP Kalbar, Sekretaris Wilayah Ikatan Alumni Universitas Indonesia ILUNI Kalbar, serta Ketua Bidang Hubungan Antar Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia Kalbar. Juga aktif di berbagai media sosial dan dapat dihubungi melalui chat WA/Telegram 089650302212.